



Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Najih Anwar 

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo, Indonesia

Informasi Artikel: Tanggal dikirim 08 Desember 2018 Tanggal diterima 12 Desember 2018 Tanggal online 22 Desember 2018

ABSTRACT

This article discusses the concept of society in the Qur'an in relation to the development of Islamic education. The term community can be seen from the existence of various other terms that can be related to the concept of community development, such as the terms qaum, ummah, sha'b, qabāil. There needs to be an understanding of the ideal concept of society to develop the concept of education. Understanding the ideal concept of society is very necessary in order to develop the concept of education. With regard to this there are at least four things that illustrate the relationship between the concept of society and education, among others: First, that the ideal picture of society must be one of the considerations in designing the vision, mission and goals of education; Second, the ideal picture of the community must also be the basis for the development of community-based education; Third, developments and progress that occur in the community must also be considered in formulating educational goals; Fourth, developments and progress in the community must be used as a basis for curriculum formulation.

Keyword : *Qaum, Ummah, Sha'b, Qabāil, Islam Education.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang konsep masyarakat di al-Qur'an dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan Islam. Istilah masyarakat dapat dilihat dari adanya berbagai istilah lain yang dapat dihubungkan dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti istilah qaum, ummah, sha'b, qabāil. Perlu adanya pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ideal untuk mengembangkan konsep pendidikan. Pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ideal amat diperlukan dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan. Berkenaan dengan ini paling tidak terdapat empat hal yang menggambarkan relasi konsep masyarakat dengan pendidikan, antara lain: Pertama, bahwa gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan pertimbangan dalam merancang visi, misi dan tujuan pendidikan; Kedua, gambaran masyarakat yang ideal juga harus dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan yang berbasis masyarakat; Ketiga, perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat juga harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan; Keempat, perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat harus dijadikan landasan bagi perumusan kurikulum.

Kata Kunci : *Qaum, Ummah, Sha'b, Qabāil, Pendidikan Islam*

HOW TO CITE: Najih Anwar. (2018). Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Halaqa: Islamic Education Journal, 2(2), 124-149.

doi:<http://dx.doi.org/10.21070/halaqa. v2i2.1778>

E-mail address: najihanwar@umsida.ac.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2018 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dalam rupa yang paling sempurna, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. At-Tīn/95: 4.¹ Tetapi dalam melaksanakan kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan peran antar sesama manusia yang biasa disebut dengan interaksi sosial.

Dalam kehidupannya, manusia bukan saja sebagai makhluk individual, tetapi manusia juga sebagai makhluk sosial. Perannya sebagai makhluk individual, manusia membutuhkan makan, minum, istirahat, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Sedangkan perannya sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain guna melangsungkan kebutuhan hidupnya. Sekumpulan manusia yang hidup dan saling berinteraksi satu dengan yang lain serta membentuk suatu sistem tatanan hidup dalam suatu tempat tinggal atau wilayah inilah yang nantinya disebut dengan masyarakat.

Masyarakat merupakan kumpulan dari banyak individu --kecil atau besar-- yang diikat oleh satuan, ritus, adat, tradisi, atau hukum yang khas, dan hidup bersama di dalamnya. Ada beberapa kata dalam al-Qur'an yang memiliki korelasi kepada masyarakat atau kumpulan dari manusia. Seperti; *qaum*, *ummah*, *sha'b*, dan *qabīlah*.² Di samping itu juga merujuk dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mustadh'afūn*, *al-malā'*, *al-mustakbirūn*, dan lain-lain. Dalam makalah ini penulis membatasi pembahasannya tentang *qaum*, *ummah*, *sha'b*, dan *qabīlah* saja.

1. *Qaum*

Qaum yang akar katanya terdiri dari *qaf*, *wau*, dan *mim* memiliki dua makna dasar, yaitu “kelompok manusia” dan “berdiri tegak atau tekad”.³ Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata kaum seakar dengan kata *qāmayaqūmuqiyāman* yang berarti berdiri. Kata itu bisa juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya *qiyām al-Ṣalāh*.⁴

Secara leksikal, *qaum* adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat *qaum* tersebut berada. Berdasarkan hubungan makna dasar yang pertama dan kedua diatas, term *qaum* berkonotasi sebagai kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu, atau lebih kongkret lagi.⁵ Kata ini

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), 598.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Beirut: Mizan, 1996), 319.

³ Ibnu Faris, *Mu'jam Al-Maqāyīs Fi Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), 869.

⁴ Al-Raghib Al-Ashfahani, “Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān” (Mesir: Mustafā, 1961), 416–17.

⁵ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasīt* (Beirut: Dar aal-Fikr, n.d.), 768.

menunjukkan kelompok manusia yang bangkit untuk berperang membela sesuatu. Kata ini pada mulanya hanya digunakan untuk “kelompok laki-laki”⁶ dengan merujuk penggunaannya dalam Q.S. Al-Hujurāt/ 49:11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Hujurāt/49: 11)*⁷

Dalam ayat tersebut secara tegas menyebut perempuan di luar kata *qaum*.⁸ Akan tetapi dalam penggunaan pada umumnya, kata tersebut menunjukkan kelompok manusia yang berada pada suatu tempat baik laki-laki maupun perempuan.

Tidak ada penjelasan-sepengetahuan penulis-dalam literatur kebahasaan berapa jumlah minimal kelompok orang sehingga bisa disebut *qaum*. Tetapi jika melihat konteks penggunaannya, menunjukkan jumlah yang banyak berupa suku atau komunitas manusia yang menempati suatu wilayah bahkan menunjuk kepada suatu bangsa.

Kata *qaum* dalam al-Qur'an secara berulang digunakan 383 kali. Jumlah ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan term lain dalam al-Qur'an yang menunjuk arti masyarakat. Dibandingkan dengan *ummah* umpamanya, term *qaum* disamping lebih banyak juga lebih awal dipakai dalam al-Qur'an.⁹ Kata *qaum* ternyata tidak membatasi adanya pada kelompok laki-laki, tetapi mengandung beberapa variasi pengertian yang dapat dibedakan secara jelas, yaitu:

⁶ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*... 333.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 517.

⁸ Al-Maraghi, “Untuk Lebih Memperkuat Pandangan Ini Al-Maraghi Mengutip Sebuah Syair Dari Zuhair: ‘Aku Tidak Tahu, Tetapi Nanti Aku Pasti Tahu Juga, Apakah Laki-Laki Keluarga Hisn Itu Atau Perempuan,’” in *Tafsir Al-Marāghī*, Juz 26, n.d., 220.

⁹ *Beberapa Ayat Al-Qur'an Yang Menunjukkan Hal Tersebut Antara Lain: Q.S. Şād/ 38: 12, Q.S. Qāf/ 50: 12, Q.S. Al-Qamar/ 54: 9, Dan 33, Q.S. Al-Najm/ 53: 52.*

- a. Kata *qaum* menunjuk arti secara umum, tanpa membedakan jenis kelamin dan mempunyai pengertian yang netral tidak mengandung konotasi positif atau negatif.¹⁰ Salah satu contoh yang menunjukkan arti tersebut adalah Q.S. al-Ra'ad/13: 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(Q.S. al-Ra'ad/13:11)¹¹

- b. Kaum yang dikaitkan dengan sifat dan karakter tertentu, antara lain:

1) Yang menunjuk sifat positif, antara lain:

- a) Kaum yang yakin (*qaumyūqinūn*), seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 118.

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ
كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَبَهَتْ
قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.(Q.S. Al-Baqarah/2: 118)¹²

Ungkapan *qaum* yang yakin terulang sebanyak empat kali, salah satunya telah disebut di atas. Tiga ayat lainnya adalah Q.S. al-Māidah/5:50, Q.S. al-Jātsiyah/45: 4, dan 20.

¹⁰ Al-Ashfahani, "Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān."...,416.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 251.

¹² *Ibid.*, 19.

- b) Kaum yang beriman (*qaumyu'minūn*), ungkapan tersebut terulang sebanyak empat belas kali. Di antaranya adalah Q.S. al-An'ām/6: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ
مِنَ طَلْعِهَا قِنَوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.(Q.S. al-An'ām/6: 99)¹³

- c) Kaum yang saleh (*al-qaum al-Ṣāliḥūn*), terulang sebanyak dua kali. Yaitu dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 84 dan Q.S. Yūsuf/12: 9.

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا
مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ﴿٨٤﴾

Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" (Q.S. al-Mā'idah/5: 84)

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن
بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik".(Q.S. Yūsuf/12: 9)¹⁴

- d) Kaum yang bersyukur (*qaumyashkurūn*), terulang hanya sekali, yaitu Q.S. al-A'rāf/7: 58

¹³ Ibid., 141.

¹⁴ Ibid., 123.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا
نَكَدًا ۗ كَذَلِكَ نَصْرَفُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Q.S. al-A'raf/7: 58)¹⁵

- e) Kaum yang ahli ibadah (*qaum 'ābidīn*) terulang hanya sekali dalam Q.S. al-Anbiyā'/21: 106.

Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). (Q.S. al-Anbiyā'/21: 106)¹⁶

- 2) Yang bersifat negatif antara lain:

- a) Kaum yang menyimpang (*qaumya'dilūn*), terulang hanya sekali yaitu dalam Q.S. al-Naml/ 27: 60.

أَمْ نَخْلَقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلْنَا لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا
شَجَرَهَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَلِيمٍ قَوْمٍ يَعِدُونَ ﴿٦٠﴾

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) (Q.S. al-Naml/ 27: 60)¹⁷

- b) Kaum yang zalim (*qaum al-zālimūn*), ungkapan tersebut terulang sebanyak 22 kali, salah satu contohnya adalah terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 258.

¹⁵ Ibid., 159.

¹⁶ Ibid., 332.

¹⁷ Ibid., 383.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ
قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمَسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ
فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang Menghidupkan dan Mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Baqarah/2: 258)¹⁸

- c) Kaum yang kafir (*al-qaum al-kāfir*), terulang sebanyak 13 kali. Seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 250.

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا
صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (Q.S. al-Baqarah/2: 250)¹⁹

- d) Kaum yang fasik (*al-qaum al-fāsiqūn*), ungkapan ini terulang sebanyak 15 kali, salah satu contoh ungkapan tersebut terdapat dalam Q.S. al-Māidah/5: 25.

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ۖ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ
الْفَاسِقِينَ ﴿٢٥﴾

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu". (Q.S. al-Māidah/5: 25)²⁰

- e) Kaum yang berbuat dosa (*al-qaum al-mujrimūn*), ungkapan tersebut terulang sebanyak tujuh kali. Salah satu contohnya adalah Q.S. Yūsuf/12: 110.

¹⁸ Ibid., 44.

¹⁹ Ibid., 42.

²⁰ Ibid., 113.

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ
 نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan Telah meyakini bahwa mereka Telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan kami, lalu diselamatkan orang-orang yang kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa kami dari pada orang-orang yang berdosa. (Q.S. Yūsuf/12: 110)²¹

- f) Kaum yang melampaui batas (*qaum al-musrifūn*), ungkapan ini terulang sebanyak tiga kali, Q.S. al-A'rāf/7: 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
 مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (Q.S. al-A'rāf/7: 81)²²

- g) Kaum yang merugi (*al-qaum al-khāsirūn*), hanya terulang sekali dalam Q.S. al-A'rāf/7: 99.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
 الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (Q.S. al-A'rāf/7: 99)²³

- h) Kaum yang membuatkerusakan (*al-qaum al-mufsidūn*), ungkapan ini hanya terulang sekali dalam Q.S. al-'Ankabūt/29: 30

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". (Q.S. al-'Ankabūt/29: 30)²⁴

²¹ Ibid., 249.

²² Ibid., 161.

²³ Ibid., 164.

²⁴ Ibid., 400.

- i) Kaum yang sukabermusuhan (*qaum khasimūn*), terulang hanya sekali Q.S. al-Zukhruf/43: 58.

وَقَالُوا أَإِلهَتُنَا خَيْرٌ أَمْرٌ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِجْدَالًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ
خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?" mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. (Q.S. al-Zukhruf/43: 58)²⁵

- j) Kaum yang melampauibatas (*qaum tāghūn*), terulang sebanyak tiga kali masing-masing adalah Q.S. al-Saffāt/37: 30, Q.S. al-Dhāriyāt/51: 53, Q.S. al-Ṭūr/52: 32.
- c. Kaum yang dikaitkan dengan kualitas intelektual tertentu. Hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua hal:
- 1) Kelompok positif, meliputi:

- a) Kaum yang berakal (*qaumya'qilūn*), ungkapan tersebut terulang sebanyak tujuh kali, di antaranya adalah Q.S. al-Baqarah/2/: 164.

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ
مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S. al-Baqarah/2: 164)²⁶

²⁵ Ibid., 494.

²⁶ Ibid., 26.

- b) Kaum yang mengetahui (*qaum ya'lamūn*), terulang sebanyak delapan kali, di antaranya adalah Q.S. al-Baqarah/2: 230.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ، فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.(Q.S. al-Baqarah/2: 230)²⁷

- c) Kaum yang memahami (*qaum yafqahūn*), terulang sebanyak 3 kali di antaranya Q.S. al-An'ām/6: 98)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَضَّلْنَا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.(Q.S. al-An'ām/6: 98)²⁸

- d) Kaum yang berfikir (*qaum yatafakkarūn*), ungkapan ini terulang sebanyak tujuh kali, di antaranya Q.S. Yūnus/10: 24.

²⁷ Ibid., 37.

²⁸ Ibid., 141.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا
وَأَزْيِنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُوا عَلَيْهِمْ أَتَىٰهَا أَتَمُّهَا أَمْرُنَا
لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir. (Q.S. Yūnus/10: 24)²⁹

- e) Kaum yang mengambil pelajaran (*qaum yazzakkarūn*), ungkapan ini terulang dua kali, Q.S. al-An'ām/6; 126 dan Q.S. al-Nahl/16: 13.

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (Q.S. al-An'ām/6; 126)

وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنُهُ إِلَّا فِي ذَلِكَ
لَايَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. (Q.S. al-Nahl/16: 13)

dan Inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (Q.S. al-An'ām/6: 126)³⁰

²⁹ Ibid., 212.

³⁰ Ibid., 145.

- f) Kaum yang mendengar (*qaum yasma'ūn*), terulang sebanyak tiga kali, di antaranya adalah Q.S. Yūnus/10: 67.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لَيْلًا لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ
مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar. (Q.S. Yūnus/10: 67)³¹

- 2) Kelompok negatif, meliputi:

- a) Kaum yang tidak mengetahui (*qaum lā ya'lamūn*), terulang hanya sekali, Q.S. al-Taubah/9: 6.

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ
ثُمَّ ابْلُغْهُ أَمْنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (Q.S. al-Taubah/9: 6)³²

- b) Kaum yang tidak (mau menggunakan) akal (*qaum lā ya'qilūn*), terulang hanya sekali, Q.S. al-Hashr/59: 14.

لَا يُقِنُّونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ
بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat, kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Q.S. al-Hashr/59: 14)³³

³¹ Ibid., 188.

³² Ibid., 188.

³³ Ibid., 548.

- c) Kaum yang tidak memahami (*qaum lā yafqahūn*), terulang sebanyak tiga kali, Q.S. al-Anfāl/8: 65.

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ
يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Hai Nabi, Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak memahami. (Q.S. al-Anfāl/8: 65)³⁴

- d) Kaum yang bodoh (*qaum tajhalūn*), terulang sebanyak tiga kali di antaranya adalah Q.S. al-A'rāf/7: 138.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامِهِمْ
لَهُمْ قَالُوا يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ
تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kalian ini adalah kaum yang bodoh". (Q.S. al-A'rāf/7: 138)³⁵

- d. Kaum yang dikaitkan dengan kekuasaan politik kelompok tertentu, misalnya kaum 'Ād, Q.S. Ṣād/38: 12, kaum Samūd, Q.S. Ṣād/ 38: 13 dan Tubba', Q.S. Qāf/50: 14.

كَذَبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْنَادِ ﴿١٢﴾

telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak (Q.S. Ṣād/38: 12)³⁶

- e. Kaum yang dikaitkan dengan sifat atau keadaan tertentu, ditemukan tidak kurang dari tiga sifat yang digandengkan dengan *qaum*, yaitu:

³⁴ Ibid., 186.

³⁵ Ibid., 168.

³⁶ Ibid., 454.

- 1) Kaum yang tidak dikenal (*qaummunkarūn*), terulangdua kali Q.S. al-Hijr/15: 62.

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مِّنْكُمْ
٦٢

ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal". (Q.S. al-Hijr/15: 62)

Dan Q.S. al-Dhāriyāt/ 51: 25;

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مِّنْكُمْ
٢٥

(ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salâmun". Ibrahim menjawab: "Salâmun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." (Q.S. al-Dhāriyāt/ 51: 25)³⁷

Yang dimaksud dengan *qaummunkarūn* dalam dua ayat di atas adalah para malaikat yang sedang mengubah wujudnya dalam bentuk manusia. Sehingga bagi Nabi Ibrahim dan Nabi Lut mengatakan mereka adalah kaum (malaikat) yang tidak dikenal.

- 2) Kaum yang sedang diuji (*qaumtuftanūn*), terulang hanya sekali, yaitu dalam Q.S. al-Naml/ 27: 47.

قَالُوا أَطِيرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَ قَالَ طَيْرِكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
تُفْتَنُونَ
٤٧

Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji". (Q.S. al-Naml/ 27: 47)³⁸

- 3) Kaum yang gagahperkasa (*kaumjabbārīn*), terulanghanyasekali, yaitudalam Q.S. al-Māidah/ 5: 22

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا
مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ
٢٢

Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya". (Q.S. al-Māidah/ 5: 22)³⁹

³⁷ Ibid., 522.

³⁸ Ibid., 382.

³⁹ Ibid., 112.

f. Kaum sebagai objek penyampaian risalah para nabi terdahulu, seperti *qaum Nūh* dalam Q.S. Hūd/11: 89, *qaum Lūṭ* dalam Q.S. Hūd/11: 70, *qaum Hūd* dalam Q.S. Hūd/11: 89, *qaum Ṣāliḥ* dalam Q.S. Hūd/11: 89, *qaum Shu'aib* dalam Q.S. Hūd/11: 84, *qaum Ibrāhīm* dalam Q.S. al-Hajj/22: 43, dan *qaum Mūsa* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 76.

Yang perlu digarisbawahi adalah tidak ditemukan ayat al-Qur'ân yang menunjuk kepada kaum Nabi Muhammad Saw. Dalam pemakaian secara umum pun jarang terdengar ungkapan tersebut dipakai. Untuk orang-orang yang hidup pada masa Nabi Muhammad dan sesudahnya serta mengikuti ajarannya, untuk menunjuk mereka biasa dipakai ungkapan umat Muhammad Saw, atau umat Islam.

3. Ummah

Dalam al-Qur'an, istilah *ummah* disebut sebanyak 64 kali dalam 24 surat. 51 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 13 kali dalam bentuk jamak. Dalam frekuensi sebanyak itu, *ummah* mengandung sejumlah arti, seperti bangsa, masyarakat atau kelompok masyarakat, agama atau kelompok keagamaan, waktu atau jangka waktu, juga pemimpin atau sinonim dengan imam.⁴⁰

Kata *ummah* adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *umam*. Kata tersebut berakar dari huruf *hamzah* dan *mimganda*, yang secara bahasa memiliki makna dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan.⁴¹ Dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna karena keduanya menjadi teladan dan tumpuan dengan masyarakat. Kata *umm* mengandung pengertian “kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan: 1) persamaansifat, kepentingan, dancita-cita, 2) agama, 3) wilayah tertentu, dan 4) waktutertentu”.⁴²

Secara bahasa, struktur kata ini mengandung beberapa arti, antara lain, 1) al-jamā'ah, yakni suatu golongan manusia;⁴³ 2) setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi adalah umat yang satu, seperti umat Nabi Musa as., beliau diutus kepada mereka, 3) setiap generasi manusia adalah umat yang satu.⁴⁴ Arti lain kata *ummah* menurut Ibnu Manzūr adalah *al-qasd* (tujuan), yakni suatu tujuan jalan yang lurus, *al-ḥīn* (masa), yaitu suatu kurun dari manusia.

Telaah terhadap arti kata, sebagaimana yang dikemukakan menunjukkan bahwa dalam kata tersebut terkandung pula makna “gerak, tujuan, dan ketetapan kesadaran”. Oleh karena

⁴⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân...*, 319.

⁴¹ Faris, *Mu'jam Al-Maqāyīs Fi Al-Lughah...* 45.

⁴² Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, (Beirut: Dar al Fikr, tt), 27.

⁴³ Ibnu Manjur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Sadr, n.d.), 27-28.

⁴⁴ *Ibid.*, 26-27.

kata *ummah* berkonotasi pula *tamaddun* (kemajuan). Menurut Ali Syariati konotasi kata *ummah* mengandung empat unsur, yaitu: ikhtiar, gerak, kemajuan, dan tujuan.⁴⁵ Atas dasar arti-arti ini, *ummah* bagi Ali Syariati adalah masyarakat yang hijrah. Ia mengandung tiga pengertian, yaitu kesamaan tujuan dan kiblat, perjalanan kearah kiblat dan tujuan, dan keharusan adanya kepemimpinan dan petunjuk yang sama.⁴⁶ Jadi definisi *ummah* dalam rumusan Ali Syariati adalah kumpulan orang yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerah kearah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama.⁴⁷ Disinilah Syari'ati memasukan pengertian tentang keharusan adanya imamah dalam definisi *ummah*, dimana imamah adalah “ungkapan tentang pemberian petunjuk kepada *ummah* ke tujuan itu.” Sehingga Syari'ati memberi kesimpulan, “tidak ada sebutan *ummah* tanpa adanya imamah.”

Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan kata *ummah* dengan beberapa kata, antara lain *nation*. Hal ini dapat dilihat ketika menerjemahkan ayat 213 surah al-Baqarah⁴⁸ di tempat yang lain diterjemahkan dengan *people*⁴⁹ dan *community*.⁵⁰ Terjemahan tersebut nampaknya mengacu kepada keanekaragaman arti *ummah* sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Penggunaan kata *ummah* sangat beragam, terutama dalam ayat-ayat kelompok Makkiyah. Makna-makna tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Hal ini terekam dalam Q.S. al-An'ām/ 6: 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. (Q.S. al-An'ām/ 6: 38)⁵¹

2. Makhluk dari bangsa jin dan manusia. Antara lain terdapat dalam Q.S. al-A'rāf/7: 38.

⁴⁵ Ali Syariati, *Al-Ummah Wa Al-ImâMah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 52.

⁴⁶ Ibid., 38.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of The Holy Qur'ân* (Maryland: Amana Corporation, 1992), 85.

⁴⁹ Misalnya Dalam Q.S. Ali Imrân/3: 104 Dan 110, Ibid., 154 dan 155.

⁵⁰ “Misalnya Dalam Q.S. Al-An'ām/6: 38,” Ibid., 303.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 133.

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ
كَلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا آدَارُكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ
أُخْرَبَهُمْ لِأَوْلِهِمْ رَبَّنَا هَتُّوْنَا أَضَلُّونَا فَعَاتِبَهُمُ عَذَابًا بِأَضْعَافٍ مِّنَ النَّارِ
قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِنْ لَا نَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui". (Q.S. al-A'rāf/7: 38)⁵²

3. *Ummah* juga berarti waktu, terekam dalam Q.S. Hūd/11: 8.

وَلَيْنَ أَخْرَجْنَاهُمُ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لِّيَقُولُوا مَا يَحْبِسُهُ
أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨﴾

Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya. (Q.S. Hūd/11: 8)⁵³

4. *Ummah* dalam arti imam, firman Allah Q.S. al-Nahl/16: 120.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (Q.S. al-Nahl/16: 120)⁵⁴

Nabi Ibrahim as., sebagai *ummah* seperti penegasan ayat di atas diperkuat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 134 dan 141 (Madaniyah).

⁵² Ibid., 156.

⁵³ Ibid., 223.

⁵⁴ Ibid., 282.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-Baqarah/2: 134)

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ
عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-Baqarah/2: 141)⁵⁵

Namun demikian ada kekhususan yang terdapat dalam Q.S. al-Anbiyā'/21: 92.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ
فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (Q.S. al-Anbiyā'/21: 92)⁵⁶

Hal senada juga terdapat dalam Q.S. al-Mu'minūn/23: 52.

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. (Q.S. al-Mu'minūn/23: 52)⁵⁷

Sebagian mufassir mengartikannya dengan agama (*al-millah*), yaitu keyakinan dan pokok-pokok syariat, seluruh nabi dan rasul adalah satu agama.⁵⁸ Demikian juga kata *ummah* dalam ayat 213 surat al-Baqarah, oleh sebagian mufassir ditafsirkan dengan agama.⁵⁹ Artinya dasar ketunggalan manusia didasarkan pada tauhid yang membimbing mereka kepada tujuan yang satu. Namun demikian banyak juga pakar tafsir yang mengartikan kata *ummah* dalam ayat-ayat tersebut di atas dengan *jamā'ah*, yakni

⁵⁵ Ibid., 21. Ayat tersebut menjawab pendapat orang-orang Yahudi yang mengklaim sebagai keturunan Nabi Ibrahim as., Dan karena itu mereka merasa mewarisi kemuliaannya.

⁵⁶ Ibid., 331.

⁵⁷ Ibid., 346.

⁵⁸ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Maktabah al-Qāhirah, n.d.), 276.

⁵⁹ Ibid.,; Al-Qurthubi, *Tafsīr Al-Qurthubi Al-Jamī Li Ahkām Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Sha'ab, n.d.), 512 dan 838.

segolongan manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial dan mereka dapat disebut umat yang satu.⁶⁰ Namun penggunaan kata *ummah* dalam ayat-ayat kelompok Makkiyah yang lain, yaitu:

Q.S. al-An'ām/6: 42 dan 108, Q.S. al-A'rāf/7: 34, 159, 164, 168, dan 181, Q.S. Yūnus/10: 19, 47, dan 49, Q.S. Hūd/11: 48, dan 118, Q.S. al-Ra'ad/13: 30, Q.S. al-Hijr/15: 5, Q.S. al-Nahl/16: 36, 63, 84, 89, 92, dan 93, Q.S. al-Mu'minūn/23: 43 dan 44, Q.S. al-Naml/27: 83, Q.S. al-Qaṣaṣ/ 28: 23 dan 75, Q.S. Fāṭir/ 35: 24 dan 42, Q.S. al-Shūra/42: 8, Q.S. al-Zukhruf/43: 33, dan Q.S. al-Jāthiyah/45: 28.

Mayoritas dari ayat-ayat tersebut mengandung arti *jamā'ah* atau golongan manusia. Kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul, dan kata *ummah* yang merujuk kepada seluruh manusia.

Kata *ummah* dalam ayat-ayat kelompok Madaniyah juga mengandung golongan manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul dan yang menunjuk kepada seluruh umat manusia, kecuali Q.S. al-Baqarah/2: 213 yang oleh sebagian mufassir diartikan dengan agama.⁶¹

Pemakaian kata *ummah* di dalam al-Qur'an dalam kaitannya dengan manusia mengandung beberapa pengertian, antara lain:

Pertama, setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul adalah umat yang satu, seperti umat Nūh as., umat Ibrāhīm as., umat Mūsa as., umat Isa as., dan umat Muhammad saw. Diantara umat setiap rasul tersebut ada yang beriman dan ada pula yang ingkar. Jadi manusia terbagi kepada beberapa umat berdasarkan nabi atau rasul yang diutus kepada mereka.

Beberapa ayat yang menyatakan hal tersebut antara lain Q.S. al-An'ām/6: 42.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَضُرَّعُونَ ٤٢

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. (Q.S. al-An'ām/6: 42)⁶²

⁶⁰ Ridla, *Tafsīr Al-Manār*... 276, dan al-Qurtubi, *Tafsir*... Jilid I, 512.

⁶¹ Ridla, 512.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 133.

Kedua, suatu jamaah atau golongan manusia yang menganut suatu agama adalah umat yang satu, seperti umat Yahudi, umat Nasrani, dan umat Islam. Beberapa ayat yang menunjukkan hal tersebut antara lain terdapat dalam Q.S. al-A'rāf/7: 159.


وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٍ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak, dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan. (Q.S. al-A'rāf/7: 159)*⁶³

Terdapat pula dalam Q.S. al-A'rāf/7: 181.


وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (Q.S. al-A'rāf/7: 181)*⁶⁴

Kata umat dalam ayat tersebut tidak disandarkan kepada kelompok tertentu. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan Q.S. al-A'rāf/7: 159, maka setiap masa akan ada umat yang akan selalu mengajak dan memperjuangkan sesuatu yang hak. Perjuangan tersebut tidak dapat bersifat individual melainkan bersama, sebagaimana tercakup dalam kata *ummah*.

Ayat senada terdapat dalam Q.S. Fāṭir/35: 42.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ
إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا


*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran). (Q.S. Fāṭir/35: 42)*⁶⁵

Ayat tersebut berisi ucapan kaum musyrik Mekkah. Umat yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut para mufassir adalah kaum Yahudi dan Nasrani.⁶⁶ Tahir Ibn 'Ashûr berpendapat sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, bahwa ucapan kaum musyrik Mekkah tersebut lahir ketika sebagian orang Yahudi atau Nasrani menemui mereka di Mekkah dan mengajak untuk memeluk agama Yahudi atau Nasrani. Kaum musyrik

⁶³ Ibid., 171.

⁶⁴ Ibid., 175.

⁶⁵ Ibid., 440.

⁶⁶ 'Ali al-Shābuni, *Mukhtasar*, jilid III, h. 153. Lihat juga Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning...*, 1114

Mekkah menolak dengan berkata bahwa rasul yang diutus kepada kalian tidak diutus kepada kami orang Arab. Kami bersumpah jika datang kepada kami seorang pemberi peringatan, niscaya kami akan lebih mendapat petunjuk dan taat daripada kalian semua.⁶⁷

Ayat yang menunjukkan bahwa ummah adalah kelompok manusia yang mempunyai keyakinan agama terdapat dalam Q.S. al-Naml/27: 83.

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ
يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (Ingatlah) hari (ketika) kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok).(Q.S. al-Naml/27: 83)⁶⁸

Ketiga, suatu jamaah manusia dari berbagai golongan sosial yang diikat oleh ikatan sosial yang membuat mereka bersatu adalah umat yang satu. Hal ini antara lain terdapat dalam surat al-Mu'minūn/ 23: 52.

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.(Q.S. al-Mu'minūn/ 23: 52)⁶⁹

Keempat, seluruh golongan atau bangsa manusia adalah umat yang satu. Ayat yang secara tegas menyatakan hal ini antara lain Q.S. Yūnus/10: 19.

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا
كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.(Q.S. Yūnus/10: 19)⁷⁰

Kelima, kata *ummah* yang menunjuk kepada umat Islam. Ayat yang menginformasikan hal ini antara lain Q.S. al-Ra'ad/ 13: 30.

⁶⁷. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 11, 491. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Ibnu Katsir yang memperkuat dengan mengutip ayat Q.S. al-An'am/6: 157, Q.S. al-Şaffāt/37: 168-170.

⁶⁸. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 385.

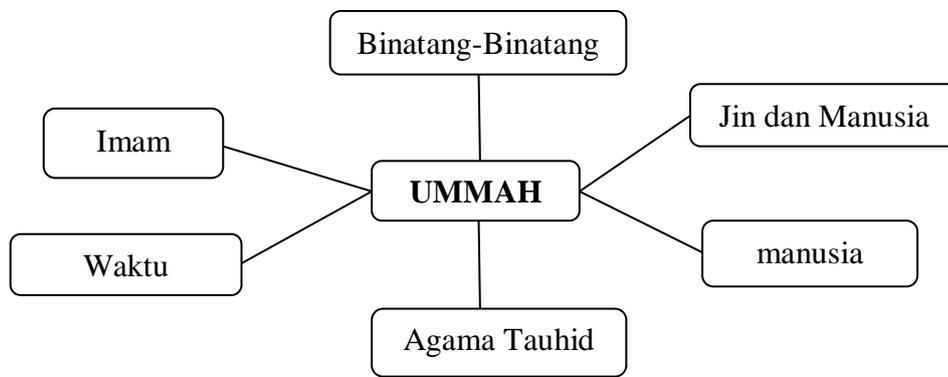
⁶⁹ Ibid., 346.

⁷⁰. Ibid., 211.

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي
 أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dia-lah Tuhanku tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya Aku bertaubat".(Q.S. al-Ra'ad/ 13: 30)⁷¹

Bagan 1. Model konseptual *ummah* dalam al-Qur'an.



Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menyebut kata *ummah* yang secara umum berarti sekelompok manusia. Al-Qur'an juga membagi manusia kepada beberapa umat, umat Nabi Muhammad saw dan umat-umat sebelumnya. Setiap umat diberi aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya manusia seluruhnya akan Dia jadikan satu umat saja, tetapi Allah tidak melakukannya. Sebab, Dia hendak menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepada mereka. Karena itu Allah memerintahkan agar mereka berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan.

4. *Sha'b*

Kata ini terdiri dari 3 huruf, *shin*, *'ain*, dan *ba'*. Secara umum kata yang tersusun dari ketiga huruf tersebut mengandung arti mengumpulkan, memisah-misahkan dan juga memperbaiki.⁷² Bentuk jamak kata tersebut adalah *shu'ûb*. Secara bahasa, kata tersebut

⁷¹. Ibid., 254.

⁷². Ibnu Faris, *Mu'jam...*, 527.

mengandung arti suku besar yang bernasab kepada suatu nenek tertentu. Seperti suku Rabi'ah dan Muhdar.⁷³

Al-Marāghī dengan mengutip riwayat dari Abu Ubaidah menceritakan bahwa tingkatan keturunan yang dikenal bangsa Arab ada tujuh, yaitu: (1) *Sha'b*, (2) *Qabīlah*, (3) *Imārah*, (4) *Bat*, (5) *Fakh*, (6) *Fasīlah*, dan (7) *Ashīrah*.

Masing-masing tingkatan tersebut tercakup dalam tingkatan sebelumnya. Artinya beberapa *Qabīlah* berada di bawah *Sha'b*. *Imārah* berada di bawah *Qabīlah*, *Bat* berada di bawah *Imārah*, *Fakh* berada di bawah *Bat*, *Fasīlah* berada di bawah *Fakh* dan *Ashīrah* berada di bawah *Fasīlah*.⁷⁴

Penggunaan kata *sha'b* dalam al-Qur'an hanya satu kali dalam bentuk jamak (*shu'ūb*) pada Q.S. al-Ḥujurāt/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Ḥujurāt/49:13)*⁷⁵

Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan kata *sha'b* dengan *nation*.⁷⁶ Untuk membantu memahami kata *sha'b* dapat menggunakan dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan sejarah, berdasarkan dua riwayat, ayat tersebut turun berkenaan dengan persepsi masyarakat Arab tentang kemuliaan status sosial berupa diskriminasi antara budak dan non budak dalam kasus Bilal, dan berkenaan dengan tradisi masyarakat berupa keengganan untuk mengadakan perkawinan antar suku pada kasus wanita Bani Bayadah.⁷⁷

⁷³. Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*..., juz XXVI, 235.

⁷⁴. Ibid. al-Marāghī memberi contoh, *Khuzaimah* adalah *Sha'b*, sedang *Kinānah* adalah *Qabīlah*, *Quraisy* adalah *Imārah*, *Qusyay* adalah *Bat*, *Abd Manaf* adalah *Fakh*, *Hasyim* adalah *Fashīlah* dan *al-'Abbas* adalah *Ashīrah*.

⁷⁵. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 518.

⁷⁶. Abdullah Yusuf Ali, *the Meaning*..., h. 1343. Dalam Kamus Hans Wehr, kata tersebut diterjemahkan dengan *people*, *folk*, dan *nation*. Lihat J. Milton Cowan, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 472. Kata *nation* dalam Kamus Oxford diberi arti "large community of people associated with particular territory use speaking a single language". AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 561.

⁷⁷. Berdasarkan riwayat dari Abi Hātim yang menukil dari Ibnu Abi Mālikah menceritakan bahwa pada peristiwa pembebasan Mekah, Bilal naik ke atas Ka'bah dan azan. Maka berkatalah 'Attab ibnu Sa'id ibnu Abil 'Is, "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku sehingga tidak menyaksikan hari ini". Sedangkan al-Hārīts ibnu Hisyām berkata, "Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'adzin", maka Jibril as., datang kepada Nabi Saw., dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakana, kemudian Allah pun menurunkan ayat ini. Lihat al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 224-225. Lihat pula al-Suyūti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* dalam catatan pinggir tafsir Jalalain, (Semarang: Toha Putra Semarang, tt.), 322.

Kedua, dengan pendekatan sistematis, ayat tersebut memiliki kandungan pokok berikut: 1) seruan Allah kepada manusia secara universal bahwa Dia menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, 2) konsekuensi logis dari penciptaan, yakni perkembangan dan penyebaran manusia menjadi *shu'ūb* dan *qabā'il*, 3) sesuai dengan makna dasar kata *sha'b* sebagaimana dikemukakan, manusia berkumpul pada satu rumpun keturunan tertentu dan tersebar dalam berbagai kelompok sosial dan mereka diharapkan saling mengenal, dan 4) kemuliaan manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaan.

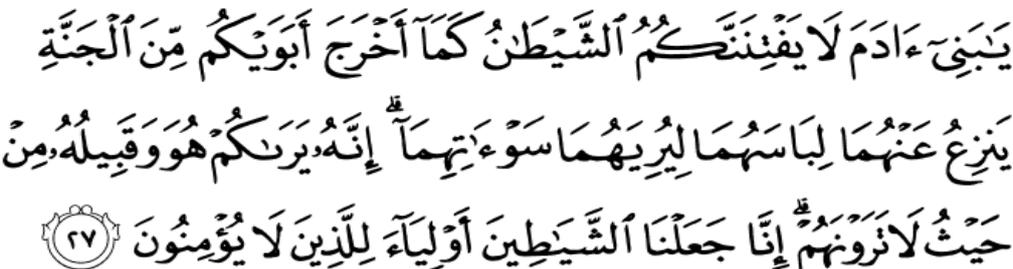
Berdasarkan kedua pendekatan di atas, *sha'b* dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang besar, yang memiliki tradisi atau berinteraksi satu dengan yang lain untuk saling mengenal, dan menggunakan bahasa tertentu yang membedakan dari kelompok sosial lainnya.

Dalam kajian sosiologi *sha'b* ini menurut hemat penulis dapat disamakan dengan kelompok sosial khususnya yang diikat oleh kebudayaan yang sama. Persamaan kebudayaan inilah yang mengikat mereka dalam satu etnik. Sebagai contoh dalam konteks Indonesia adalah etnik Aceh, Minangkabau, Minahasa dan lain sebagainya.

5. *Qabīlah*

Qabīlah yang struktur akar katanya terdiri dari qaf, ba', dan lam memiliki pengertian *muwājihāt al-shai' li al-shai'* "sesuatu berhadapan dengan sesuatu yang lain".⁷⁸ Secara bahasa, *qabīlah* adalah kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan.⁷⁹

Kata ini terulang dua kali dalam al-Qur'an, pertama dalam bentuk jamak (*qabāil*) pada Q.S. al-Ḥujurāt/49: 13. *Qabīlah* dalam ayat tersebut menunjuk kepada suku-suku dalam arti umum. Kedua, kata *qabīl* terdapat dalam Q.S. al-A'rāf/7: 27.



Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.

⁷⁸ Ibnu Faris, *Mu'jam...*, 872

⁷⁹ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam...*, jilid II, 713.

*Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Q.S. al-A'rāf/7: 27)*⁸⁰

Dalam ayat tersebut *qabāil* diterjemahkan dengan pengikut-pengikut. Maksudnya adalah pengikut jin yang menjadi setan. *Qabīl* dalam ayat ini berarti adalah kelompok jin bukan kelompok manusia. Kalau dimaknai sebagai kelompok manusia tidak tepat, karena pada kalimat berikutnya dikatakan bahwa “melihat kalian dari suatu tempat dimana kalian tidak dapat melihat mereka”.⁸¹

6. Analisis dalam Konteks Pendidikan

Pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ideal amat diperlukan dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan. Berkenaan dengan ini paling tidak terdapat empat hal yang menggambarkan hubungan konsep masyarakat dengan pendidikan, antara lain:

- a. Gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan pertimbangan dalam merancang visi, misi dan tujuan pendidikan
- b. Gambaran masyarakat yang ideal juga harus dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan yang berbasis masyarakat
- c. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat juga harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan
- d. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat harus dijadikan landasan bagi perumusan kurikulum

7. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data hasil temuan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pengertian masyarakat adalah tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya terdapat sistem hubungan, aturan serta pola-pola hubungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Istilah masyarakat dapat dilihat dari adanya berbagai istilah lain yang dapat dihubungkan dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti istilah *qaum*, *ummah*, *sha'b*, *qabāil*. Anjuran untuk membangun masyarakat yang dilandasi dengan rasa persaudaraan (*ukhuwah*), disertai dengan etika sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan, serta larangan berburuk sangka (*negativethinking*), menggunjing, memanggil saudaranya dengan gelar yang buruk. Perlu adanya pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ideal untuk mengembangkan konsep pendidikan

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 154.

⁸¹ Kesimpulan tersebut sejalan dengan ayat lain, yaitu: Q.S. al-Kahfi/18: 50.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Al-Raghīb. “Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān,” 416–17. Mesir: Mustafā, 1961.
- Al-Maraghi. “Untuk Lebih Memperkuat Pandangan Ini Al-Maraghi Mengutip Sebuah Syair Dari Zuhair: ‘Aku Tidak Tahu, Tetapi Nanti Aku Pasti Tahu Juga, Apakah Laki-Laki Keluarga Hisn Itu Atau Perempuan.’” In *Tafsīr Al-Marāghi, Juz 26*, 220, n.d.
- Al-Qurthubi. *Tafsīr Al-Qurthubi Al-Jamī Li Ahkām Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Sha’ab, n.d.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of The Holy Qur’ān*. Maryland: Amana Corporation, 1992.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu’jam Al-Wasīt*. Beirut: Dar aal-Fikr, n.d.
- Beberapa Ayat Al-Qur’ān Yang Menunjukkan Hal Tersebut Antara Lain: Q.S. Ṣād/ 38: 12, Q.S. Qāf/ 50: 12, Q.S. Al-Qamar/ 54: 9, Dan 33, Q.S. Al-Najm/ 53: 52*, n.d.
- Faris, Ibnu. *Mu’jam Al-Maqāyīs Fi Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikri, 1994.
- Manjur, Ibnu. *Lisan Al-‘Arab*. Beirut: Dar Sadr, n.d.
- “Misalnya Dalam Q.S. Al-An’ām/6: 38,” n.d.
- Misalnya Dalam Q.S. Ali Imrān/3: 104 Dan 110*, n.d.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur’an, 2012.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsīr Al-Manār*. Mesir: Maktabah al-Qāhirah, n.d.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Beirut: Mizan, 1996.
- . *Wawasan Al-Qur’ān*, n.d.
- Syariati, Ali. *Al-Ummah Wa Al-ImāMah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.